

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan serapan dari bahasa Inggris *character* yang memiliki arti kualitas-kualitas pembeda, kualitas positif, reputasi, dan individu yang berkaitan dengan tingkah laku, kepribadian, atau tampilan.¹ Secara terminologis karakter merupakan sifat manusia yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter yang kuat adalah sebuah nilai perilaku manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk kehidupan yang dipenuhi dengan kebaikan yang terbebas dari tindakan tidak bermoral.²

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari berdasarkan norma.³ Menurut Thomas Lickona karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui hal baik (*knowing the good*), menginginkan hal baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good*).⁴ Maka dalam Islam diperintahkan untuk menjadi muslim berkarakter yang mencerminkan keimanan dan keislamannya dalam bentuk suatu perilaku yang baik.

Kesempurnaan perintah untuk berkarakter muslim ini diiringi juga dengan dihadirkannya sosok panutan dan teladan sebagai muslim dan mukmin sejati. Dia adalah Nabi Muhammad SAW, profil seorang hamba yang dipuji karakter kepribadiannya dalam Al-Qur'an yaitu Surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang

¹ Dharma Kusuma, Cepi Triatna, dan H.Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 23.

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 41.

⁴ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 30.

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵

Secara teori istilah karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan konsep karakter yang baik. Menurutnya karakter itu kehidupan untuk berperilaku baik atau penuh kebajikan yakni berperilaku baik kepada pihak lain (Tuhan, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori yaitu kebajikan terhadap diri sendiri yang diaplikasikan dengan pengendalian diri dan kesabaran. Sedangkan kebajikan terhadap orang lain diaplikasikan dengan kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan.⁶ Jadi karakter adalah perilaku yang diaplikasikan oleh seseorang dengan cara berpikir dan berperilaku dengan baik kepada pihak lain dan kepada diri sendiri yang selalu menghiasi kehidupannya. Mulai dari cara berbicara, bersikap, dan berpikir dengan penuh kebaikan.

b. Penanaman Nilai-nilai Karakter

Menurut Muhaimin, proses penanaman nilai karakter dapat melalui beberapa tahapan. Pertama, transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, transaksi nilai. Dalam tahap ini pendidikan karakter dilakukan melalui komunikasi dua arah atau timbal balik. Ketiga, transinternalisasi. Tahap ini dilakukan dengan guru dengan berkomunikasi, lebih dominan dalam mengajarkan sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa.⁷

Sedangkan menurut Thomas Lickona secara substantif penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Berdasarkan ketiga konsep ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan

⁵ Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al-Madinah Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushhaf, 1418 H), 670.

⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 22-23.

⁷ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 36-37.

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.⁸

Penanaman tersebut dikemas melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru, orang tua maupun lapisan masyarakat lain dapat mendukung dengan komunikasi untuk memberikan pengetahuan tentang karakter, memberikan kesempatan untuk siswa menunjukkan perilaku yang baik, menggunakan pendekatan yang tajam untuk membangun karakter secara bertahap, dan mengidentifikasi karakter secara komprehensif untuk mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku siswa.⁹

Dari pendapat Muhaimin dan Thomas Lickona dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus.

Kementerian pendidikan nasional merumuskan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dasar yang meliputi cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (Religius), tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Namun, dalam penelitian ini hanya fokus mengenai penanaman nilai karakter religius. Pemilihan karakter religius ini menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karena setiap sekolah pasti memiliki kebutuhan akan penanaman nilai karakter masing-masing.¹⁰

Nilai religius yang dirumuskan Dinas Pendidikan Nasional yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dikutip Endah Sulistyowati bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

c. Pentingnya Pendidikan Karakter

⁸ Murty Magda Pane dan Rina Patriana, "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality Of Life", (ASEAN-Turkey ASLI Conference on *Quality Of Life*, 2015): 247.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 112.

¹⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138-139.

¹¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 72-76.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Maka dari itu tujuan pendidikan karakter itu menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik dan di aplikasikan dalam sikap dan perilakunya.¹² Jadi pendidikan karakter merupakan upaya mewujudkan pengetahuan yang diperoleh seseorang dengan perasaan, pikiran, dan muatan moralitas berbentuk ucapan dan perbuatan yang bernilai baik.

Perlunya Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Ajat Sudrajat ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu sangat penting. Ketujuh alasannya ialah: Pertama, cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. Kedua, cara untuk meningkatkan prestasi akademik. Ketiga, sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. Keempat, persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. Kelima, pendidikan karakter sangat penting karena berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. Keenam, persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. Dan ketujuh, pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.¹³ Jadi, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan karena pendidikan karakter sebagai solusi untuk menangani masalah-masalah yang akan dihadapi siswa di masa depan.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter pada seseorang itu ialah: *Pertama*, faktor insting (naluri). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Dari pandangan psikologi menjelaskan bahwa insting menjadi motivator penggerak untuk mendorong munculnya tingkah laku, salah satunya ialah berTuhan. Naluri berTuhan sendiri ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan

¹² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, 25-26.

¹³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no.1, (2011):49. Diakses pada 13 Maret 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1316/1094>.

Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Kedua, faktor adat/kebiasaan merupakan tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang. **Ketiga**, faktor keturunan (*wirotsah*) bahwa sifat orang tua yang baik akan memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. **Keempat**, faktor lingkungan. Bisa lingkungan alam dan lingkungan pergaulannya masing-masing.¹⁴ Dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter pada seseorang akan membantu mewujudkan pendidikan karakter yang ideal dan dapat berfungsi dengan baik, hingga menjadikan pendidikan karakter itu penting untuk diterapkan pada diri siswa.

d. Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan dengan sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.¹⁵ Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius bisa juga disebut dengan berke-Tuhan-an, sebenarnya di dalam setiap jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan yang menjadi suatu *fitrah* atau *religious instinc*.¹⁶ Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama¹⁷, dan pendapat itu sesuai dengan QS.Al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 177-184.

¹⁵ Muhammad Ainul Yaqin, “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Furudh Al-‘Aniyah pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017): 40.

¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

¹⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 1.

شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa-an Tuhan). (QS. Al-A’raaf:172).¹⁸

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikan mereka masing-masing (mandiri atau berdiri sendiri) dan Allah mempersaksikan mereka tentang keesaan Allah melalui potensi yang mereka miliki, serta bukti keesaan yang Dia hamparkan. Hakikatnya setiap diri manusia memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan Keesaan itu. Maka, Allah mengambil kesaksian tersebut agar manusia di hari kiamat tidak berkata: “sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.” Yakni kalau Kami tidak melakukan hal tersebut, mereka akan berkata: “Kami tidak tahu atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidaklah wajar orang yang tidak tahu/lengah dimintai pertanggungjawaban.” Supaya tidak ada dalih semacam ini, Allah mengambil kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan fithrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.¹⁹

Dari Tafsir Al-Misbah maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya setiap manusia itu memiliki naluri memercayai Tuhan

¹⁸ Al-Qur’an, Surat Al-A’Raaf Ayat 172, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Al-Madinah Munawwarah: Mujamma’ Al-Malik Fahd Li Thiba’at Al-Mushhaf, 1418 H), 250.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an Volume 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 368-371.

dan diberikan pengetahuan atau potensi untuk selalu berpikir akan kebesaran Tuhan, hatinya juga sudah bergantung pada Tuhan sejak terciptanya manusia itu. Jadi, secara sadar tidak sadar kita sebagai manusia terkadang memiliki rasa takut ketika melakukan dosa, kita merasa dekat kepada Yang Maha Pencipta, dan kita terkadang merasa diselamatkan oleh Tuhan ketika dalam keadaan terdesak. Itu merupakan naluri di mana bahwa setiap manusia memiliki ruang untuk memercayai adanya Tuhan yaitu disebut dengan *religious instinc*.

Menurut Verbit yang dikutip dalam Thontowi mengemukakan enam komponen religius, yang meliputi *ritual, doctrin, emotion, knowledge, ethics, dan community*. Sedangkan maksud dari *Ritual*, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan. *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya. *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci. *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. *Community*, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.²⁰

Pendidikan karakter tidak berhenti sampai pengajaran tentang benar dan salah, namun lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitualisasi*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*) dengan cara memberikan pengetahuan yang baik pada siswa yang akhirnya melahirkan keyakinan baginya sehingga karakter religius menjadi sebuah perilaku yang akan menjadi pembiasaan baginya dengan mengharapkan hidayah Allah untuk selalu dalam petunjuk dan bimbingan-Nya.²¹

Pembiasaan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pentas seni Islam, study

²⁰ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, Widyaiswara madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 3, diakses pada 15 Januari 2019, <https://unhas.academia.edu/MaghfirahOmar>.

²¹ Muhammad Ainul Yaqin, “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Furudh Al-‘Aniyah pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo”, 36.

wisata rohani, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan positif sesuai dengan ajaran Islam.²²

e. Indikator Karakter Religius

Indikator-indikator nilai karakter religius menurut Golk dan Stark yang dikutip Wahyuni Ismail sesuai dengan komponen religius menurut Verbit. Indikator-indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari meliputi: keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Keyakinan merupakan sebuah sikap siswa yang memercayai adanya Tuhan, malaikat, nabi dan lain-lain dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Peribadatan yaitu melaksanakan sholat, puasa, dan menghargai peribadatan agama lain yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang disiplin dan toleran.

Penghayatan yaitu memberikan pengalaman, jiwa siswa ikut merasakan pergelakan batin atau konflik yang terjadi dikalangan manusia, yang ditunjukkan dengan tersentuh ketika mendengarkan bacaan ayat suci al-qur'an, merasa takut berbuat dosa, merasa dekat dengan Tuhan dan lain-lain yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang jujur, mendapatkan teladan dan mengurangi perbuatan mencontek.

Pengetahuan agama yaitu sikap sejauh mana siswa mengetahui dan memahami ajaran agama yang ada di Al-Qur'an, hadits, fiqih dan lain-lain yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang cinta ilmu dengan membaca buku atau berdiskusi dengan teman-teman. Indikator pengamalan yaitu suatu sikap siswa dalam berperilaku di masyarakat misalnya mempererat silaturahmi, menjenguk orang sakit, dan mendapatkan pengalaman watak-watak tentang sifat baik dan buruk banyak orang dari setiap interaksi.²³

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran sebagai pengembangan karakter. Aktivitas ekstrakurikuler dapat menyalurkan dan

²² Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 37.

²³ Wahyuni Ismail, "Korelasi Antara Religiusitas dan Aplikasi Konseling dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Siswa SMA N Di Makassar", *Lentera Pendidikan* 13, no.2, (2010): 124.

mengembangkan minat serta bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.²⁴ Dengan ekstrakurikuler siswa bisa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan-kegiatan bermanfaat, karena dalam Islam menganjurkan agar manusia memanfaatkan waktu dan kesempatan yang dimilikinya sehingga ia tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr ayat 1-3:

Artinya: "1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya menepati kesabaran."²⁵

Jadi melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu sehari-hari untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dan mendapatkan pembelajaran.

Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.²⁶ Jadi ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang diikuti oleh peserta didik dan di bawah naungan kepala sekolah sebagai wadah pengembangan bakat, minat, kemampuan, dan karakter siswa dengan program-program yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya apabila dilaksanakan secara terus menerus serta atas dasar kemauan peserta didik itu sendiri.

b. Fungsi dan Urgensi Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Fungsi

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

a) Fungsi pengembangan, yakni mendukung perkembangan diri peserta didik melalui perluasan minat,

²⁴ Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, "Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah", *Jurnal Pendidikan Kepelatihan*, 6.

²⁵ Al-Qur'an, Surat Al-'Ashr Ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al-Madinah Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushhaf, 1418 H), 1099.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran III *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum): 2.

pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

- b) Fungsi sosial, yakni untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial peserta didik.
 - c) Fungsi rekreatif, dapat memberikan suasana santai, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.
 - d) Fungsi persiapan karir, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.²⁷
- 2) Urgensi Kegiatan Ekstrakurikuler
- a) Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai wadah penyaluran minat dan bakat bagi siswa.
 - b) Mengembangkan kemampuan siswa-siswanya.
 - c) Sebagai ruang untuk siswa belajar disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial dan integrasi sosial.
 - d) Membantu pengembangan peserta didik dan pementapan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu.
 - e) Dapat mengisi waktu luang siswa dengan kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler dan siswa terhindar dari melakukan aktivitas yang mengarah pada kenakalan remaja.
 - f) Siswa diajarkan keterampilan teknis, kerjasama, kepemimpinan dan nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi perkembangan remaja.²⁸

c. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut.

- 1) Bersifat individual, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.

²⁷ Kemendikbud RI, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum): 3.

²⁸ Hamditika, A Zakso, dan G Budjang, "Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Siswa Sma Negeri 1 Segedong", diakses pada 13 Maret 2019 <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/4035/4071>.

- 2) Bersifat pilihan, maksudnya kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu peserta didik harus terlibat aktif di kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Menyenangkan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan.
- 5) Membangun etos kerja, yakni dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- 6) Kemanfaatan sosial, yakni dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.²⁹

Untuk kriteria kegiatan ekstrakurikuler dikemukakan dalam makalah *International Conference on Engineering Education, Season T4TK, Purdue University, Departement of Engineering Education, wase Lafayett* sebagai berikut: *Pertama*, tidak merupakan syarat kelulusan. *Kedua*, partisipasi sukarela. *Ketiga*, terstruktur; peserta didik bertemu secara teratur dan melakukan aktivitas. *Keempat*, Membutuhkan usaha untuk menghadapi tantangan untuk individu yang terlibat. Keempat kriteria itu dapat membangun kompetensi interpersonal dan ketrampilan, keberhasilan pendidikan dan inspirasi yang menantang dalam mencapai tujuan hidup bagi peserta didik.³⁰

Menurut Faidillah ekstrakurikuler menjadi salah satu pendukung untuk membentuk karakter siswa. Karena ekstrakurikuler adalah program yang dipilih peserta didik berdasarkan bakat, minat serta keunikannya meraih prestasi yang bermakna bagi diri dan masa depan siswa yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan suka rela.³¹

Pendapat Faidillah selaras dengan pendapat Asrofi bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi pembelajaran yang dapat melibatkan antara afektif, kognitif dan psikomotorik siswa dalam membentuk karakter yaitu dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan dalam ekstrakurikuler yang diminati yang dapat

²⁹ Kemendikbud RI, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum): 4.

³⁰ Darlymple and Evangelou, "The Role Extracurricular Activities in the Education of Engineers", (Departement of Engineering Education, west Lafayett In 47906, San Juan, Puerto Rico July, 2006): 23.

³¹ Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, "Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah", 1.

ditujukan dengan perilaku kesehariannya.³² Jadi, kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan kontribusi dalam menanamkan karakter siswa.

3. Teater

a. Pengertian Teater

Teater berasal dari bahasa Yunani yakni “*Teatron*” yang berarti tempat yang tinggi.³³ Dalam bahasa Inggris disebut “*theater*” yang berarti pertunjukan atau dunia sandiwara yang spektakuler.³⁴ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia teater ialah tempat untuk menonton dan bisa diartikan tempat atau gedung pertunjukan.³⁵ Teater merupakan suatu peristiwa yang mencakup tiga unsur didalamnya yaitu pekerja, tempat, dan aktivitas.³⁶

Esensi teater adalah konflik manusia. Perhatian terhadap konflik kemanusiaan itulah yang menjadi dasar dari teater. Maka, siswa yang bergaul secara akrab dengan seni teater, di samping merasakan dan menghayati keindahan teater itu, peserta didik memiliki pengalaman jiwa dalam menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik yang terjadi, entah itu konflik manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam bahkan mungkin dengan Tuhan.³⁷ Pendapat tersebut sesuai dengan QS Yusuf ayat 111, Allah berfirman:

³² Asrofi, “Penguatan Karakter Melalui Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Teater di SMP Muhammadiyah 8 Batu (Study Kasus di SMP Muhammadiyah 8 Batu)”, (Prosiding Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan, 2017): 32.

³³ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 1.

³⁴ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 2.

³⁵ Purwatiningsih, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Seni Budaya*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017): 2.

³⁶ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, viii.

³⁷ Suroso, *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*, (Yogyakarta: Penerbit Elmatera, 2015), 10.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS Yusuf ayat 111)³⁸

Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 111 dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as dan kisah-kisah para rasul yang lain yang telah disampaikan-Nya, bahwa demi Allah “*surely pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” Ia, yakni Al-Quran yang megandung kisah-kisah mereka, *bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi* kitab suci itu membenarkan kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan di samping itu ia juga sebagai *petunjuk dan Rahmat bagi kaum yang ingin beriman.*³⁹

Merujuk pada tafsir QS.Yusuf ayat 111 dapat disimpulkan bahwa Allah menurunkan ayat Al-Quran untuk menceritakan dan membenarkan semua kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran, yang bisa dijadikan pedoman atau prinsip untuk menjalani hidup dengan adanya ayat suci Al-Quran yang dapat dibaca serta dilaksanakan melalui tindakan berbentuk akhlak yang sesuai dengan pengajaran di dalam Al-Quran. Seperti halnya dalam teater dengan memberikan naskah atau sebuah

³⁸ Al-Qur’an, Surat Yusuf Ayat 111, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Al-Madinah Munawwarah: Mujamma’ Al-Malik Fahd Li Thiba’at Al-Mushhaf, 1418 H), 366.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 97-98.

kisah-kisah yang mendidik, peserta didik dapat membaca naskah serta memerankannya dan dapat mengambil sebuah pengajaran, karena seni peran akan menjadikan siswa lebih mudah menerima pelajarannya serta membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Peserta didik yang mengikuti teater melalui lakon atau pertunjukan drama akan memiliki pandangan yang relatif mendalam tentang sifat-sifat watak manusia dalam kehidupannya. Menurut Nano Riantiarno dalam bukunya *Kitab Teater* dituliskan bahwa Teater adalah sebagai suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya berwujud dalam suatu karya (seni).⁴⁰

Teater sebuah kegiatan yang menjadi wadah untuk menyampaikan pengajaran, salah satunya ialah menanamkan karakter pada semua yang ikut bekerjasama. Dari sutradara, aktor/aktris, hingga penonton mereka akan mendapat pengajaran dari kegiatan berkegiatan teater. Di sekolah-sekolah sekarang banyak yang menerapkan ekstrakurikuler teater sebagai salah satu ekstrakurikuler pilihan yang banyak diminati siswa. Misalnya di Kudus ada Teater Espero dari SMP 2 Kudus, Teater Ukur dari MTs NU Maslakul Falah, Teater Patas dari SMA 1 Bae, Teater Jangkar Bumi dari MA Qudsiyyah, Teater Mubarak dari MA NU Tamrinut Thullab dan banyak lagi ekstrakurikuler teater yang ada di sekolah-sekolah Kudus yang juga sudah banyak berprestasi untuk mengikuti lomba-lomba salah satunya lomba FTP (Festival Teater Pelajar) di Kudus.⁴¹

Kegiatan ekstrakurikuler teater dapat membantu dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan-kegiatannya melalui latihan hingga pementasan. Seperti kegiatan latihan penghayatan, meditasi, dan pementasan karya seni Islam dilakukan setiap latihan dan pertunjukannya.⁴² Jadi, teater menjadi sebuah ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolahan

⁴⁰ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, 1.

⁴¹ Informasi Daftar Peserta Festival Teater Pelajar di Kudus yang Diadakan Tahunan oleh Djarum Foundation, diakses pada 27 Januari 2019, https://www.instagram.com/p/BP-t0cGgIA2/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=ue5x97qod4qt.

⁴² Euis Heryanti, "Pengaruh Model Acting Stanislavski Terhadap Kemampuan Bermain Drama Peserta Ekstrakurikuler Teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang", (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 1.

dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk memiliki karakter religius dan mengembangkan bakat siswa, serta menjadi ajang berekspresi dan berkarya.

b. Unsur-Unsur Seni Teater

Teater adalah kegiatan yang secara sadar menggunakan tubuh sebagai unsur utama untuk mengekspresikan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya seni. Bisa seni suara, bunyi dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan kehidupan manusia.⁴³ Unsur-unsur teater menurut urutannya ada enam, yaitu: Tubuh manusia, sebagai unsur utama (pemeran/pelaku/pemain). Gerak, sebagai unsur penunjang. Suara, sebagai unsur penunjang (kata/untuk acuan pemeran). Bunyi, sebagai unsur penunjang (bunyi benda, efek, dan musik). Rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, rias, dan kostum), dan Lakon sebagai unsur penjalin (cerita, *non* cerita, fiksi, dan narasi).⁴⁴

Kegiatan dalam berteleter melibatkan sekumpulan orang yang bekerja sama, tidak hanya tentang pertunjukan tetapi juga bagaimana pertunjukan itu digagas dan direalisasikan bersama-sama.⁴⁵ Sebagai seni kolektif teater juga disebut sebagai *synthesis art* yaitu seni campuran karena seni teater terdapat unsur-unsur seni tari, seni nyanyi, seni musik, seni sastra dan seni lukis (dekorasi panggung). Teater dapat membantu dalam pembentukan pikiran (bersumber dari emosi, imajinasi dan intelektual) teater dalam bentuk seni, bersifat tidak natural, karena diciptakan.⁴⁶

Unsur-unsur ini terangkum menjadi satu dan memberi sentuhan yang khas. Semua akan terlihat di panggung sewaktu dipentaskan dan unsur-unsur itu merupakan satu kesatuan yang utuh.⁴⁷ Selain itu teater tidak akan terlepas dari tiga elemen dasar yaitu olah jiwa yang meliputi (meditasi, konsentrasi, persiapan

⁴³ Euis Heryanti, "Pengaruh Model Acting Stanislavski Terhadap Kemampuan Bermain Drama Peserta Ekstrakurikuler Teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang", 1.

⁴⁴ Euis Heryanti, "Pengaruh Model Acting Stanislavski Terhadap Kemampuan Bermain Drama Peserta Ekstrakurikuler Teater SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang", 1.

⁴⁵ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 2.

⁴⁶ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, 3.

⁴⁷ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, 3.

actor, observasi, dan empati), olah tubuh meliputi (relaksasi, gesture, gestikulasi, olah mimik, olah tubuh), dan olah vokal yang meliputi (pernafasan, pembentukan suara, stimulasi suara, diksi dan intonasi).⁴⁸

Kegiatan ekstrakurikuler teater yang dapat menanamkan karakter religius yaitu melalui kegiatan latihan penghayatan. Selain itu ada kegiatan meditasi yang dimana kegiatan itu diisi oleh pelatih dengan memberikan sentuhan religi bisa mengenai kasih sayang Tuhan, rasa takut akan cobaan yang dihadapi, hingga menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan.⁴⁹ Kegiatan terakhir ialah latihan secara terus menerus melalui lakon atau pertunjukan drama, anak-anak mendapatkan pemahaman tentang psikologi watak-watak manusia bahkan siswa akan menemukan teladan atau tokoh yang digemari dan akan memengaruhi perilaku siswa. Maka dari itu, anak-anak akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendasar tentang sifat baik dan buruk.

Oleh karena itu dengan berteater seseorang lebih terkontrol untuk dapat menerima dan mentoleransi kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak sejalan dengan harapannya. Ia akan mendapatkan arahan yang berpotensi memengaruhi karakternya sebagai individu, dan akan lebih memahami apa sebenarnya kehidupan.

c. Teater dan Pengembangan Karakter

Nano Riantiarno berpendapat bahwa dalam proses berteater terkandung unsur-unsur komitmen, kerja sama, kepekaan, kerja keras demi hasil akhir yang prima, kepuasan pribadi, pembangunan serta pengembangan karakter, kreativitas (daya kritis), pengembangan diri, pembelajaran terhadap pengalaman hidup, penghargaan bagi manusia dan alam, dan tanggungjawab.⁵⁰ Dapat disimpulkan dari pendapat Riantiarno bahwa melalui kegiatan atau proses teater dapat mengembangkan karakter siswa. Sebab teater menjadi kegiatan yang diminati dan menyenangkan sekaligus menjadi ajang pelatihan diri dalam

⁴⁸ Purwatiningsih, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Seni Budaya*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017): 26.

⁴⁹ Sumaryadi, "Seni Drama dan Pendidikan Karakter", (Karya Ilmiah Disajikan pada Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Sendratasik Se-Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 12 November, 2011): 12-13.

⁵⁰ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, 2.

mengasah kepekaan, akal sehat, daya budi, dan hati nurani para penggiatnya.⁵¹

Pengembangan karakter dapat terwujud secara optimal dengan dukungan dari berbagai pihak yang berpartisipasi di dalamnya. Salah satunya ialah dari pihak sekolah terdapat pembudayaan dan pemberdayaan melalui kegiatan intrakurikuler, co-kurikuler dan ekstrakurikuler bagi peserta didik, melalui kegiatan-kegiatan sekolah seorang guru dapat mengembangkan karakter anak menjadi lebih baik.⁵²

Ekstrakurikuler seni teater sebagai salah satu bentuk kesenian memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Sifatnya yang diselubungi oleh permainan, pemeranan, dan kesibukan lain dalam melakukan pekerjaan teater itu menyebabkan pelajaran seni teater tidak kaku dan membosankan dan tidak sulit untuk mendapatkan cara yang lugas, tetapi menarik bagi siswa.⁵³ Teater merupakan gabungan dari rasa, pikiran, dan tindakan serta karya seni yang paling objektif karena karakter dalam teater dapat menampilkan pengalaman kehidupan di dalam maupun luar batin manusia melalui suara dan akting untuk memerankan peran sebagai aktor.⁵⁴

Pendapat Nano Riantiarno didukung dengan hasil penelitian I Kadek Surya Kencana, I Made Gosong dan Gde Artawan mengemukakan bahwa melalui proses bertelevisi peserta didik dapat mengembangkan karakter melalui proses yang bervariasi. Misalnya kegiatan latihan yang meliputi latihan dasar, latihan olah tubuh, pelatihan olah suara, pelatihan olah rasa, teknik dasar pemeranan, dan pelatihan pemeranan karakter.⁵⁵

Hasil penelitian Asrofi dalam menggunakan strategi pembelajaran ekstrakurikuler teater dengan menggunakan

⁵¹ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, 3.

⁵² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 58.

⁵³ Prusdianto, "Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater dan Pendidiknya", *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 3, no.3, (2016): 27-28.

⁵⁴ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, viii.

⁵⁵ I Kadek Surya Kencana, I Made Gosong dan Gde Artawan, "Pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar", *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (2014): 9, diakses pada 09 Januari, 2019, <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=259206>.

panduan rencana kegiatan dan program ekstrakurikuler akan dapat memotivasi siswa untuk berkarya, memiliki rasa sosial tinggi, memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Semua ini dilaksanakan dengan latihan dan pengarahan pada materi tentang pengenalan, penghayatan, tumbuh rasa solidaritas, dan memiliki pribadi yang kritis dan peserta didik dapat mengembangkan karakter dengan kegiatan-kegiatan dalam berteater yang didukung oleh situasi yang menyenangkan.⁵⁶

Jadi melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler teater yang dilakukan dari pelatihan olah rasa, olah jiwa, olah otak, dan olah gerak. Serta melalui pementasan seorang anak mendapatkan teladan dari watak-watak baik yang diperankan, serta mengetahui watak sifat buruk yang diperankan harus di jauhi. Selain melalui keteladanan segala sesuatu harus dilaksanakan dengan terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dalam diri yang akan mengembangkan karakter siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang telah peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harmellawati⁵⁷ pada tahun 2013 dengan judul “Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang” dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui ekstrakurikuler teater dapat membina nilai karakter dalam diri siswa. Dari hasil wawancara dan observasi bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler teater dapat menjadi pembinaan karakter bagi siswa yang meliputi karakter religius, jujur, kreatif, disiplin, percaya diri, mandiri, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Relevansi penelitian Harmellawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti mengenai kegiatan ekstrakurikuler teater yang dapat menjadi pembinaan pendidikan

⁵⁶ Asrofi, “Penguatan Karakter Melalui Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Teater di SMP Muhammadiyah 8 Batu (Study Kasus di SMP Muhammadiyah 8 Batu)”: 33.

⁵⁷ Harmellawati, Skripsi, *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013) Jurusan Manajemen Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pdf, (Diakses pada 11 Januari 2019 Pukul 00:31 WIB).

karakter. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Hermellawati yaitu mengenai pembinaan karakter secara luas. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ialah mengenai penanaman karakter religius secara mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harmellawati terdapat *GAP* atau kelemahan yaitu mengenai hasil penelitian karakter religius yang mana dibuktikan hanya dengan berdoa sebelum dan sesudah latihan, bukan mengenai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler teater yang dapat membina karakter religiusitasnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Rozak⁵⁸ pada tahun 2018 dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Teater dalam Membentuk karakter siswa di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo” yang menggunakan penelitian kualitatif dan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran ekstrakurikuler teater dapat membentuk karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diklasifikasikan menjadi lima nilai yaitu 1) nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, 2) nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, 3) nilai karakter hubungannya dengan sesama, 4) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan dan 5) nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan.

Relevansi penelitian Abdul Rozak dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai kegiatan ekstrakurikuler teater. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozak yaitu mengenai pembentukan karakter. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ialah mengenai penanaman karakter religius. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozaq terdapat *GAP* atau kelemahan yaitu mengenai hasil penelitian kegiatan teater belum berperan dalam membentuk karakter religius siswa dikarenakan tidak ada proses maupun program ekstrakurikuler teater yang membuktikan apabila ekstrakurikuler teater dapat membentuk karakter religius siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Fatmawati⁵⁹ pada tahun 2016 dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Pendidikan

⁵⁸ Muhammad Abdul Rozak, Skripsi, *Peran Ekstrakurikuler Teater dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Pdf, (Diakses pada 09 Januari 2019 Pukul 13:43 WIB).

⁵⁹ Kurnia Fatmawati, Skripsi, *Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Bandungan Semaeang TA 2015/2016*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), Jurusan Pendidikan Guru

Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Bandungan Semaeng TA 2015/2016” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui ekstrakurikuler pramuka dapat menanamkan nilai karakter religius dalam diri siswa melalui berdoa, kegiatan salaman kepada Pembina, bersamalan dengan sesama anggota, kegiatan sholat dzuhur, menjaga kebersihan dan mensyukuri kesehatan diri.

Relevansi penelitian Kurnia Fatmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti mengenai penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Fatmawati yaitu penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ialah penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler teater. Dalam penelitian yang dilakukan Kurnia Fatmawati terdapat *GAP* atau kelemahan yaitu uji keabsahan datanya hanya menggunakan triangulasi teknik. Sedangkan wawancara hanya dilakukan pada guru dan pelatih ekstrakurikuler pramuka, tidak ada wawancara kepada peserta didik yang merasakan perubahan dengan mengikuti ekstrakurikuler pramuka apakah bisa menanamkan karakter religius pada siswa-siswi itu atau tidak.

C. Kerangka Berpikir

Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya. Karakter terbentuk atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.⁶⁰ Bentuk pembiasaan yang baik akan membentuk suatu karakter yang baik, namun jika seseorang terbiasa berperilaku tidak baik, maka dia memiliki karakter yang tidak baik pula.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. Penyelenggaraan pengembangan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah, baik itu melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti nilai religius, jujur, kerjasama, tanggung jawab, dan lainnya dapat diinternalisasikan dan

Madrasah Ibtidaiyah, UIN Walisongo Semarang, Pdf: (Diakses Pada 09 Januari 2019 Pukul 13:42 WIB).

⁶⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 139.

direalisasikan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup penanaman nilai yang dibutuhkan dalam mengatasi karakter siswa.

Ekstrakurikuler teater adalah kegiatan yang dilaksanakan di dalam sekolah atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial untuk membentuk insan yang sempurna.

Melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler teater seperti program latihan penghayatan (olah pikir, olah jiwa, olah tubuh dan olah vokal), kegiatan meditasi sebagai relaksasi penghambaan kepada Tuhan, dan pementasan naskah-naskah religi bisa diambil dari kisah yang sudah lampau bisa juga dari konflik masa sekarang. Ekstrakurikuler teater menawarkan program-program yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan yaitu karakter religius. Karena nilai karakter religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan dan program ekstrakurikuler seni teater dapat menanamkan nilai karakter religius peserta didik dan menimbulkan karakter-karakter lainnya seperti karakter percaya diri, tagging jawab, kerjasama, jujur serta memiliki jiwa sosial yang tinggi akan muncul.⁶¹

⁶¹ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, 8-9.

Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

